



HADIS TENTANG PENDIDIKAN SOSIAL

**Muhuhammad Anugerah Syam^{1*}, Andi P. M Asyraf Yusuf²,
Nur Zam Zam³, Laode Ismail Ahmad³**

¹⁻³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: nurzamzam290@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji Hadis tentang sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sistem nilai, perilaku, dan struktur sosial umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan sosial yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad saw serta relevansinya terhadap pembinaan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan modern. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menghimpun dan menelaah hadishadis bertema sosial yang terdapat dalam kitab-kitab hadis primer seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Tirmidzi, serta memperkuat analisis dengan literatur sekunder berupa bukubuku pendidikan Islam, kajian hadis tematik, dan jurnal ilmiah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi memuat nilai-nilai pendidikan sosial yang komprehensif, antara lain pentingnya solidaritas dan persaudaraan, kewajiban tolong-menolong dalam kebaikan, keadilan dalam interaksi sosial, penghargaan terhadap martabat manusia, serta pembentukan karakter empatik sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hadis menekankan fungsi pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran sosial, mencegah konflik, dan mengembangkan etika sosial seperti sikap saling menghormati, amanah, dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini mengisyaratkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial dalam hadis sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan masa kini, khususnya dalam pembinaan karakter peserta didik agar memiliki kepekaan sosial, kemampuan beradaptasi dalam lingkungan pluralistik, serta komitmen terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan filosofis dan praktis bagi pengembangan pendidikan sosial dalam berbagai konteks kehidupan.

Kata Kunci: *pendidikan sosial, solidaritas sosial, toleransi.*

Abstract

This article examines hadith as the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, which plays a significant role in shaping the value system, behavior, and social structure of human life. The study aims to analyze the concept of social education contained in the hadith of Prophet Muhammad saw and to explore its relevance to character development in modern educational contexts. This research employs a library-based method by collecting and analyzing socially themed hadiths from primary hadith compilations such as Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, and Sunan al-Tirmidhi, supported by secondary sources including Islamic education literature, thematic hadith studies, and contemporary scholarly journals. The findings

reveal that the hadiths of the Prophet encompass comprehensive values of social education, including the importance of solidarity and brotherhood, the obligation to cooperate in goodness, justice in social interactions, respect for human dignity, and the cultivation of empathy as a foundation of community life. Furthermore, the hadith emphasizes the function of education as a means of fostering social awareness, preventing conflict, and developing social ethics such as mutual respect, trustworthiness, and collective responsibility. These findings indicate that the internalization of social values in hadith is highly relevant for modern educational practices, particularly in nurturing learners' social sensitivity, adaptability in pluralistic environments, and commitment to building a harmonious and civilized society. Thus, the hadith serves not only as a spiritual guide but also as a philosophical and practical foundation for the development of social education across various aspects of life.

Keywords: social education, surat At-Taubah, social solidarity, tolerance.

Pendahuluan

Pendidikan Sosial merupakan ranah ilmu yang sangat penting dan mendasar dalam membentuk individu yang utuh serta masyarakat yang harmonis dan beradab. Secara umum, ia merangkum berbagai aspek kehidupan manusia dalam konteks interaksi sosial, kebudayaan, struktur masyarakat, dan mekanisme yang mengatur dinamika kehidupan Bersama.¹ Materi ini tidak hanya mempelajari bagaimana masyarakat terbentuk dan beroperasi dari sudut pandang teoretis, tetapi juga membekali peserta didik dengan pemahaman kritis mengenai peran mereka sebagai warga negara dan anggota komunitas global. Inti dari Pendidikan Sosial adalah kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang eksistensi dan perkembangannya tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.² Oleh karena itu, materi pembelajarannya mencakup disiplin ilmu yang luas, sering kali berakar pada Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan bahkan Ilmu Politik, yang semuanya terjalinkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang realitas sosial. Melalui studi ini, peserta didik diajak untuk mengurai kompleksitas hubungan antarmanusia, memahami norma, nilai, dan pranata sosial yang berlaku, serta menganalisis isu-isu kontemporer seperti ketidakadilan, perubahan sosial, konflik, dan upaya pembangunan berkelanjutan.³ Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan empati, toleransi, tanggung jawab sosial, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta kemampuan untuk berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam memecahkan masalah sosial di lingkungan sekitar maupun di tingkat yang lebih luas, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan sejahtera bagi semua.

Pendidikan Sosial adalah mata pelajaran yang memegang peranan krusial dalam kurikulum pendidikan, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori akademis dengan realitas kehidupan sehari-hari. Materi ini dirancang untuk membekali peserta didik bukan sekadar dengan hafalan fakta, melainkan dengan kerangka berpikir analitis dan pemahaman mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Dalam konteks yang lebih luas, Pendidikan Sosial bukan hanya tentang menghafal tanggal sejarah atau nama ibu kota, tetapi lebih kepada pembentukan literasi sosial, yaitu kemampuan untuk membaca dan memahami dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang membentuk masyarakat.⁴ Cakupan materinya sangat kaya dan interdisipliner; ia mengajak peserta didik menyelami akar sejarah peradaban manusia untuk memahami bagaimana masa lalu membentuk masa kini, menjelajahi

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 101.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 55.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 112.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 51.

keragaman geografis untuk melihat interaksi antara manusia dan lingkungan, menganalisis prinsip-prinsip ekonomi yang mendasari keputusan sehari-hari, hingga mengkaji struktur politik dan sistem pemerintahan yang mengatur kehidupan publik. Lebih jauh lagi, materi ini secara aktif mendorong pengembangan kecerdasan emosional dan sosial, mengajarkan pentingnya menghargai pluralitas, mengelola konflik dengan damai, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab, serta mengembangkan rasa solidaritas global. Dengan demikian, Pendidikan Sosial berfungsi sebagai laboratorium moral dan intelektual, tempat peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan kesadaran kolektif, dan mempersiapkan diri untuk menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi positif dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis, inklusif, dan berkelanjutan.⁵

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam bidang Pendidikan Sosial merupakan spektrum yang kaya dan multidimensi, mencerminkan sifat interdisipliner dari materi pelajaran itu sendiri. Pendekatan yang digunakan harus mampu menangkap kompleksitas interaksi sosial, dinamika budaya, serta dampak kebijakan pendidikan dan sosial terhadap peserta didik.⁶ Salah satu pendekatan yang dominan adalah metode kualitatif, yang sangat efektif dalam menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman sosial, persepsi, dan makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap materi Pendidikan Sosial.⁷ Penelitian kualitatif, melalui teknik seperti etnografi, memungkinkan peneliti untuk menyelami konteks kelas atau komunitas secara alami, mengamati bagaimana materi diajarkan dan diterima dalam lingkungan sosial yang sebenarnya, serta memahami norma dan praktik budaya yang memengaruhi pembelajaran. Selain itu, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) menjadi instrumen kunci untuk mengungkap pandangan guru, siswa, atau pembuat kebijakan tentang efektivitas kurikulum, tantangan implementasi, atau relevansi isu-isu sosial yang dibahas.

Namun, metode kualitatif sering kali dilengkapi atau didukung oleh metode kuantitatif, terutama ketika tujuannya adalah untuk mengukur dampak secara statistik, menguji hipotesis, atau menganalisis hubungan antarvariabel dalam populasi yang lebih besar.⁸ Penelitian survei skala besar sering digunakan untuk mengukur tingkat literasi sosial, sikap kewarganegaraan, atau pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial tertentu, memungkinkan generalisasi temuan. Selain itu, penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental berperan penting dalam menguji efektivitas intervensi pengajaran atau model pembelajaran baru dalam materi Pendidikan Sosial, misalnya untuk melihat apakah penggunaan studi kasus berbasis masalah lebih efektif daripada metode ceramah tradisional dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis sosial.⁹

Sebuah tren metodologi yang semakin penting adalah penggunaan metode campuran (mixed methods). Pendekatan ini secara sengaja mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan triangulasi temuan. Misalnya, seorang peneliti mungkin menggunakan survei (kuantitatif) untuk mengidentifikasi pola umum dalam sikap siswa terhadap isu lingkungan, dan kemudian melakukan wawancara mendalam (kualitatif) dengan sekelompok siswa yang memiliki sikap ekstrem untuk memahami alasan di balik pola tersebut. Akhirnya, dalam konteks Pendidikan Sosial yang berorientasi pada aksi,

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh ad-Daulah fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 122.

⁶ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 44.

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 101.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 51.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 55.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) menjadi sangat relevan. Metode ini memberdayakan guru atau komunitas untuk secara aktif terlibat dalam proses penelitian, mengidentifikasi masalah dalam pengajaran atau komunitas, menerapkan solusi, dan merefleksikan hasilnya, sehingga penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga perubahan dan perbaikan praktik secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

A. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia. Dalam Islam, nilai gotong royong

sejalan dengan ajaran ta'āwun 'alal birri wat-taqwā, yaitu tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Agama Islam sangat menekankan pentingnya kebersamaan, persaudaraan, dan saling membantu antarsesama manusia untuk mencapai kemaslahatan bersama.¹⁰

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, gotong royong menjadi wujud nyata dari iman dan akhlak yang baik, karena seorang mukmin sejati tidak akan hidup individualistis, tetapi selalu peduli terhadap sesamanya.¹¹

Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a., Rasulullah saw bersabda:

لُمُؤْمِنٌ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :

Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain bagaikan bangunan, satu bagian menguatkan bagian yang lain." Lalu beliau merapatkan jari-jarinya. (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

Hadis ini menggunakan perumpamaan (tasybih) yang sangat indah. Rasulullah saw menggambarkan hubungan antarmukmin seperti sebuah bangunan kokoh, di mana setiap bata atau bagian saling menopang dan memperkuat satu sama lain. Jika salah satu bagian lemah atau rusak, bangunan itu bisa runtuh. Demikian pula dalam masyarakat Islam: jika salah satu umat lemah, maka yang lain wajib menolongnya agar kekuatan umat tetap terjaga. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa persaudaraan dan solidaritas sosial merupakan fondasi utama kehidupan seorang muslim.

Dalam Islam, gotong royong disebut juga dengan istilah "ta'āwun" (التعاون) yang berarti saling membantu atau bekerja sama. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah swt :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Māidah: 2).¹³

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong ummatnya untuk saling membantu dalam hal-hal yang membawa kebaikan, seperti menolong orang miskin, memperkuat ukhuwah, dan membangun masyarakat yang harmonis. Namun, kerja sama dalam hal keburukan seperti kezaliman, penipuan, atau maksiat jelas dilarang. Gotong royong adalah sumber kekuatan umat. Seperti bangunan yang kokoh karena setiap bagiannya saling

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 112.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 55.

¹² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hadis no.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. Al-Māidah:

mendukung, umat Islam juga akan kuat jika setiap individu bekerja sama dan tidak saling menjatuhkan.¹⁴

Dalam sistem Islam, kesejahteraan sosial tidak hanya ditanggung oleh pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab setiap anggota masyarakat. Gotong royong membantu menciptakan keadilan sosial, mengurangi kesenjangan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Hadis tentang gotong royong mengandung makna yang sangat dalam tentang persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial.¹⁵

Rasulullah saw menggambarkan umat Islam bagaikan satu bangunan yang kokoh, di mana setiap bagian saling menopang agar tetap kuat. Nilai ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang *ta'āwun 'alal birri wat-taqwā*, yakni tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Gotong royong bukan hanya budaya, tetapi juga ibadah sosial yang bernilai tinggi di sisi Allah swt, dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Solidaritas

Solidaritas merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Islam, solidaritas dikenal dengan istilah “ukhuwah” (persaudaraan) dan “ta'āwun” (tolong-menolong). Keduanya menjadi dasar terbentuknya masyarakat Islam yang kuat, harmonis, dan saling peduli, tanpa solidaritas, kehidupan umat akan terpecah, dan kekuatan sosial akan melemah.¹⁶

Rasulullah saw memberikan banyak teladan dan ajaran tentang pentingnya solidaritas antar sesama muslim. Salah satu hadis paling indah yang menggambarkan nilai ini adalah hadis tentang perumpamaan umat Islam seperti satu tubuh.

Dari An-Nu'man bin Basyir r.a., Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁷

Hadis ini menggambarkan hakikat solidaritas sosial dan keimanan sejati dalam Islam. Rasulullah saw menggunakan perumpamaan tubuh manusia untuk menjelaskan bahwa umat Islam adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika satu bagian (anggota tubuh) terluka, bagian lainnya ikut merasakan sakitnya. Begitu pula, jika seorang muslim mengalami kesulitan, muslim lainnya tidak boleh tinggal diam. Artinya, rasa kepedulian, empati, dan kebersamaan adalah bagian dari keimanan. Tanpa solidaritas, iman seseorang belum sempurna.

Solidaritas dibangun di atas dasar persaudaraan dan tanggung jawab bersama, bukan hanya karena hubungan darah, tetapi karena iman dan akidah yang sama. Ketika umat Islam saling peduli, menolong, dan bekerja sama, maka umat itu menjadi kuat seperti tubuh yang sehat dan tangguh. Namun, jika sebagian umat acuh, individualitas, atau saling menjatuhkan, maka umat itu menjadi lemah seperti tubuh yang sakit.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 101

¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), 112.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 112.

¹⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), no. 6011.

Solidaritas adalah pilar kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan spiritual umat Islam. Hadis tentang solidaritas ini mengajarkan bahwa iman yang sempurna tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial. Umat Islam diibaratkan satu tubuh; jika satu bagian terluka, semua bagian ikut merasakan sakitnya. Artinya, penderitaan seorang muslim harus menjadi kepedihan bagi muslim lainnya. Solidaritas bukan sekadar nilai moral, tetapi juga perintah agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kasih sayang, tolong-menolong, dan kerja sama untuk kebaikan. Dengan menumbuhkan solidaritas, umat Islam akan menjadi komunitas yang kuat, harmonis, dan diridhai Allah swt. Hadis tentang solidaritas ini mengajarkan bahwa iman yang sempurna tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial.

Umat Islam diibaratkan satu tubuh; jika satu bagian terluka, semua bagian ikut merasakan sakitnya. Artinya, penderitaan seorang muslim harus menjadi kepedihan bagi muslim lainnya. Solidaritas bukan sekadar nilai moral, tetapi juga perintah agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kasih sayang, tolong-menolong, dan kerja sama untuk kebaikan. Dengan menumbuhkan solidaritas, umat Islam akan menjadi komunitas yang kuat, harmonis, dan diridhai Allah swt. Relevansi hadis di era modern di tengah dunia modern yang sering diwarnai individualisme, kompetisi, dan kesenjangan sosial, hadis ini sangat relevan. Umat Islam dituntut untuk menghidupkan kembali semangat solidaritas melalui: Gerakan sosial berbasis masjid, kampus, atau komunitas. Kerja sama antarnegara Muslim dalam bidang kemanusiaan.

Hadis “Perumpamaan orang-orang beriman seperti satu tubuh” mengandung pesan mendalam bahwa solidaritas adalah bagian dari iman dan moral Islam. Umat Islam harus saling mencintai, menyayangi, dan membantu sebagaimana organ tubuh yang saling menopang satu sama lain. Solidaritas bukan hanya ajaran moral, tetapi juga pilar utama dalam membangun masyarakat Islam yang kuat, berkeadilan, dan berperikemanusiaan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالطَّبْرَانِيُّ وَالْذَاقُطْنِيُّ)

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruquthni).¹⁸

C. Tanggung Jawab Sosial

Manusia adalah makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thab'i*), artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena itu, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥ.ablun minallā'h*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥ.ablun minannā's*).¹⁹

Dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki tanggung jawab sosial, yaitu kewajiban moral dan agama untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain, menjaga keadilan, dan menegakkan kebaikan di tengah masyarakat.

Rasulullah saw memberikan banyak nasihat tentang pentingnya tanggung jawab sosial. Salah satu hadis paling terkenal dalam hal ini adalah hadis tentang tanggung jawab kepemimpinan dan amanah.

¹⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 5:265.

¹⁹ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 44.

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ.

Artinya:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. ia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya (dalam kesulitan), dan tidak merendahkannya.”²⁰

Hadis ini mengandung prinsip universal tentang tanggung jawab sosial dan moral setiap manusia. Rasulullah saw menegaskan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki amanah dan peran sosial yang harus dijalankan sesuai kapasitasnya.

Kata “ra’in” (رَاعٍ) berarti “penggembala” atau “pemelihara,” menggambarkan seseorang yang menjaga, memelihara, dan mengarahkan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan “mas’ūl” (مَسْئُولٌ) berarti “orang yang akan dimintai pertanggungjawaban.”

Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa tanggung jawab sosial adalah amanah dari Allah swt, dan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Dalam islam, tanggung jawab sosial adalah amanah (kepercayaan) yang tidak boleh diabaikan.²¹

Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.” (QS. An-Nisā’: 58)²²

Hadis “*Kullukum ra’in wa kullukum mas’ūlun ‘an ra’iyyatihi*” menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial sesuai perannya. Tidak ada seorang pun yang bebas dari amanah ini, karena semuanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt.²³ Islam menekankan keseimbangan antara tanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial. Seorang muslim sejati bukan hanya taat beribadah, tetapi juga berperan aktif membangun masyarakat yang adil, peduli, dan sejahtera.²⁴

Kesimpulan

Islam adalah agama yang tidak hanya menuntun manusia untuk beribadah secara individu kepada Allah swt, tetapi juga mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Dalam ajaran Islam, keimanan seseorang tidak dapat dikatakan sempurna apabila ia hanya fokus pada ibadah pribadi namun mengabaikan kepedulian sosial terhadap orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah saw banyak menekankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari keimanan yang sejati.

Hadis-hadis tentang gotong royong menggambarkan bahwa seorang mukmin diibaratkan seperti bangunan yang kokoh, di mana satu bagian saling menguatkan bagian lainnya. Gambaran ini menunjukkan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki peran penting yang saling terkait satu sama lain.

²⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2564.

²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 2004), 88.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. An-Nisā’: 58.

²³ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hadis no. 276.

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010), 72.

Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena kehidupan sosial menuntut adanya kerja sama dan saling tolong-menolong. Dalam islam, gotong royong bukan sekadar tradisi atau kebiasaan sosial, tetapi merupakan bentuk ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah swt. Ketika seseorang membantu meringankan beban saudaranya, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, gotong royong adalah perwujudan iman dalam bentuk amal sosial yang mempererat ukhuwah dan menciptakan masyarakat yang harmonis Sementara itu, hadis-hadis tentang solidaritas menegaskan bahwa umat islam ibarat satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan demam.

Makna yang terkandung dalam hadis ini adalah bahwa seorang muslim tidak boleh bersikap acuh terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami oleh saudaranya. Solidaritas dalam Islam berarti adanya rasa empati, kepedulian, dan keinginan untuk bersama-sama memperjuangkan kebaikan serta menegakkan keadilan. Solidaritas bukan sekadar belas kasihan, tetapi juga bentuk nyata dari cinta karena Allah swt. Ketika seorang muslim membantu saudaranya, sejatinya ia sedang memperkuat tali persaudaraan yang menjadi pondasi utama kekuatan umat. Dengan solidaritas yang tinggi, umat Islam akan menjadi kuat, bersatu, dan terhindar dari perpecahan.

Adapun hadis tentang tanggung jawab sosial menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Hadis ini memberikan gambaran bahwa tanggung jawab dalam Islam tidak terbatas pada jabatan atau kekuasaan, melainkan melekat pada setiap individu sesuai dengan peran yang diembannya. Seorang ayah bertanggung jawab terhadap keluarganya, seorang guru bertanggung jawab terhadap murid-muridnya, seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap rakyatnya, bahkan setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, tanggung jawab sosial merupakan amanah dari Allah swt yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Melalaikan tanggung jawab sosial berarti mengkhianati amanah yang telah diberikan oleh Allah swt.

Ketiga nilai utama yang diajarkan dalam hadis-hadis tersebut gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sejatinya saling melengkapi satu sama lain. Gotong royong menumbuhkan semangat kerja sama dan kebersamaan, solidaritas menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, sedangkan tanggung jawab sosial menumbuhkan kesadaran akan amanah yang harus dijaga. Bila ketiganya dihayati dan diamalkan, maka akan terbentuk masyarakat yang saling menghargai, saling mendukung, dan saling menjaga kesejahteraan bersama.

Daftar Pustaka

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2004.

An-Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: LPMQ, 2019.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001.

Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1991.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.